

**HUBUNGAN SUPERVISION DENGAN PENERAPAN PATIENT SAFETY DI
BLU RSUD KABUPATEN BOMBANA TAHUN 2024****Dewa Ayu Ketut Sriani¹, Muhammad Al Rajab^{2*}, Rania Fatrizza Pritami³**

STIKes Pelita Ibu

*alrajab.muhammad@gmail.com

Received: 11-07-2024	Revised: 06-08-2024	Approved: 25-09-2024
----------------------	---------------------	----------------------

ABSTRACT

Patient safety is an important aspect of quality health services. Effective supervision by hospital management can play a significant role in ensuring the implementation of patient safety principles. This research aims to find out whether there is a relationship between supervision and the implementation of patient safety at the BLU RSUD Bombana Regency. The method used is quantitative with a correlation analytical design and a cross-sectional study approach. Data was collected using a questionnaire distributed to 120 nurses who worked at the BLU of Bombana District Hospital. Data analysis was carried out using chi-square analysis with SPSS 21 software. The results of the chi-square test showed that there was a significant relationship between supervision and the implementation of patient safety with a value of $p = 0.01 < 0.05$. Effective supervision has been proven to increase staff awareness and compliance with patient safety protocols, thereby reducing incidents that could harm patients. Researchers suggest improving the quality of supervision through routine guidance and evaluation, developing nurse competency through patient safety training, and strengthening interprofessional collaboration to create a safe and high-quality care environment.

Keywords: Supervision, Patient Safety, Hospital, Health Management, BLU Bombana District Hospital

PENDAHULUAN

Keselamatan pasien merupakan isu serius dalam kesehatan masyarakat global. Statistik menunjukkan bahwa risiko kematian akibat kecelakaan medis yang dapat dicegah saat menerima layanan kesehatan diperkirakan mencapai 1 dalam 300, sementara risiko kematian saat bepergian dengan pesawat hanya sekitar 1 dari 3 juta. Menariknya, industri dengan risiko yang dianggap lebih tinggi, seperti industri penerbangan dan nuklir, memiliki catatan keselamatan yang jauh lebih baik dibandingkan dengan layanan kesehatan. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan upaya dalam meningkatkan standar keselamatan pasien agar sejajar dengan prestasi keselamatan yang telah dicapai oleh industri lain (WHO, 2019).

Sejak 2019 *World Health Organization* (WHO) mengkampanyekan keselamatan pasien melalui *World Patient Safety Day*. Dalam kampanyenya disebutkan, tidak seorang pun boleh mendapatkan bahaya ketika sedang menjalani pelayanan di fasilitas kesehatan. Namun, kenyataannya, ada 134 juta orang pasien rumah sakit per tahun yang mendapatkan bahaya akibat pelayanan yang tidak aman di rumah sakit negara berpenghasilan rendah dan menengah. Petaka itu berkontribusi pada kematian 2,6 juta orang setiap tahun di kelompok negara-negara tersebut (WHO, 2019).

Data lain menambah keprihatinan dan menunjukkan pentingnya asuhan aman untuk keselamatan pasien (*patient safety*). Hal ini karena asuhan yang tidak aman makin mengkhawatirkan dengan makin banyaknya insiden yang terjadi baik di negara berpenghasilan rendah, berpenghasilan menengah, maupun di negara berpenghasilan tinggi. Hal hasil, masalah asuhan yang tidak aman merupakan masalah global, tantangan berat yang harus dihadapi bersama-sama (Lumenta, 2021).

Menurut WHO, asuhan yang tidak aman merupakan salah satu dari 10 penyebab utama kematian dan kecacatan di dunia. Di negara-negara berpenghasilan tinggi saja diperkirakan terdapat satu dari setiap 10 pasien mendapatkan bahaya saat menerima asuhan di rumah sakit. Secara global, sebanyak empat dari setiap 10 pasien mendapat insiden membahayakan dalam pelayanan kesehatan primer dan rawat jalan. Kabar baiknya, kasus-kasus itu sebenarnya bisa dihindari karena hingga 80% dari insiden-insiden membahayakan tersebut dapat dicegah (Lumenta, 2021).

Pada tahun 2021, *World Alliance for Patient Safety* mencatat bahwa lebih dari 1,4 juta orang di seluruh dunia terkena infeksi penyakit yang berasal dari rumah sakit, dengan 5-10% pasien di negara maju terkena infeksi. Di negara berkembang, risiko infeksi terkait pelayanan kesehatan jauh lebih tinggi, bahkan mencapai lebih dari 25% pasien. Infeksi terkait pelayanan kesehatan di unit perawatan intensif mempengaruhi sekitar 30% pasien, dengan tingkat kematian mencapai 44%. Bayi di *unit neonatal* juga rentan, dengan lebih dari separuhnya terpengaruh, dan tingkat kematian mencapai 12-52%. Tingkat infeksi terkait perangkat vaskular di negara berkembang jauh lebih tinggi daripada di negara maju, dan transfusi darah yang tidak aman menyebabkan infeksi hepatitis B, hepatitis C, dan HIV yang signifikan (*World Alliance for Patient Safety*, 2021).

Melalui deklarasi yang disebut "*Err to human*," *Institute of Medicine* (IOM) melaporkan bahwa terdapat kejadian yang tidak diinginkan di Amerika, yang menyebabkan kematian antara 44.000 hingga 98.000 pasien akibat kesalahan medis. (Classen *et al.*, 2021). Menurut studi yang dilakukan di Kanada mengenai *adverse event*, terjadi rata-rata Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) di rumah sakit terhadap pasien anak sebanyak 9,2% dari 3669 anak. Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) juga terjadi pada bayi sebanyak 75% dikarenakan prosedur medis, sedangkan pasien anak yang usianya lebih dari satu tahun terjadi Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) sebanyak 75% dikarenakan pemberian obat. Pada anak usia lebih dari lima tahun juga terjadi Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) yang berkaitan dengan pembedahan sebesar 64%, pemeriksaan diagnostik 47% dan pemberian obat 43% (Simamora *et al.*, 2020).

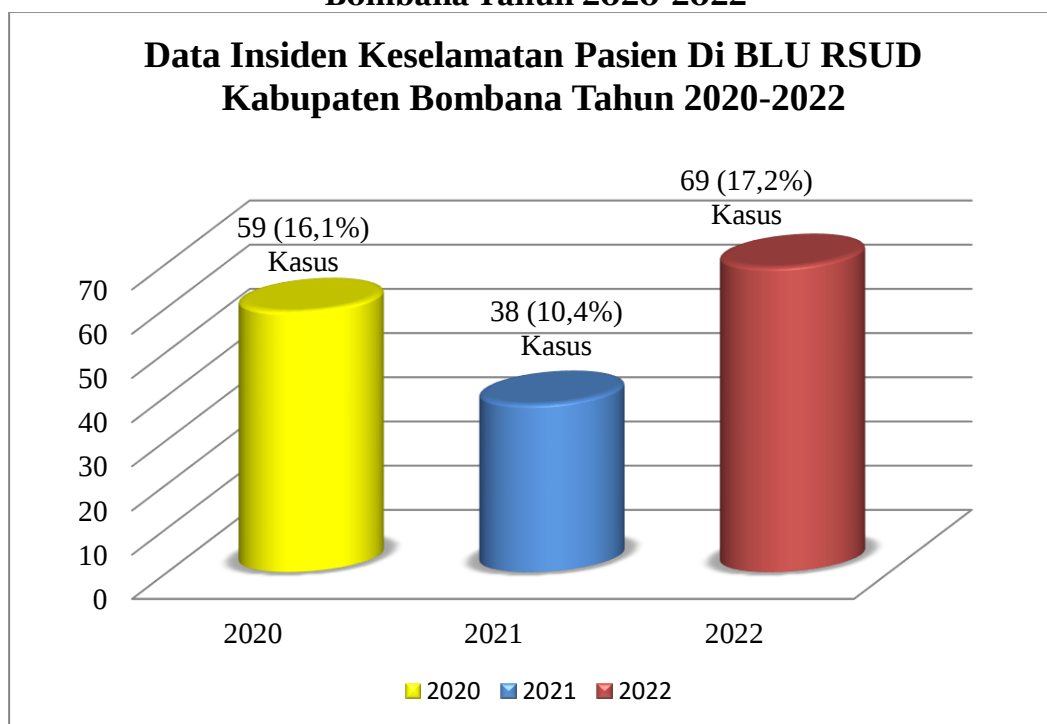
Data insiden keselamatan pasien di berbagai wilayah di Indonesia dari Tahun 2015-2019 juga mengalami peningkatan yang signifikan yaitu untuk kejadian tidak diharapkan meningkat sebanyak 96,5%, kejadian tidak cedera meningkat sebanyak 97,3%, dan kejadian nyaris cedera meningkat sebanyak 96,5% (Kementrian RI, 2020). Insiden keselamatan pasien di Indonesia diketahui bahwa terdapat 7.465 kasus pada tahun 2019, yang terdiri dari 171 kematian, 80 cedera berat, 372 cedera sedang, 1183 cedera ringan, dan 5659 tidak ada cedera. Di Indonesia terdapat 2.877 rumah sakit yang telah terakreditasi, namun hanya 12% insiden keselamatan pasien dengan jumlah laporan sebanyak 7.465. jumlah tersebut terdiri dari 38% Kejadian Nyaris Cedera (KNC), 31% Kejadian Tidak Cedera (KTC), dan 31% Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) (Toyo *et al.*, 2023). Sementara itu mengenai infeksi penyakit yang tertular di rumah sakit atau fasilitas kesehatan di Indonesia masih sulit didapat karna sistem pelaporan yang belum terbangun dengan baik (Lumenta, 2021).

Rumah Sakit Umum Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara, sebuah rumah sakit rujukan utama di wilayah tersebut, menemui beberapa kekurangan dalam tingkat keselamatan pasien. Hak pasien yang tidak terpenuhi mencapai 10,7%, pendidikan kepada pasien dan keluarga yang tidak dilakukan sebesar 16,1%, kesinambungan pelayanan yang terganggu mencapai 14,3%, dan komunikasi yang tidak efektif mencapai 19,6%. Perbaikan pada aspek-aspek ini sangat penting untuk meningkatkan keselamatan pasien dan kualitas layanan di RSUD Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara (Gunawan *et al.*, 2019). Selain itu, RSUD Dewi Sartika sebuah rumah sakit swasta di Kota Kendari menunjukkan tingkat implementasi sasaran keselamatan pasien terkait Risiko Infeksi Terkait Pelayanan Kesehatan (RI-TPK) mencapai 30% pada tingkat rendah. Temuan ini

menunjukkan bahwa upaya untuk mengurangi risiko infeksi terkait pelayanan kesehatan masih belum mencapai target yang diharapkan. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan dan peningkatan dalam hal ini guna memastikan keselamatan pasien yang optimal di RSUD Dewi Sartika (Wastuti et al., 2022).

BLU RSUD Kabupaten Bombana menjadi rumah sakit rujukan utama di Kabupaten Bombana. Sebagai rumah sakit rujukan sudah tentu memiliki fasilitas yang memadai sesuai dengan kapasitas rumah sakit umum daerah guna untuk memberikan pelayanan kesehatan yang paripurna kepada pasien dan masyarakat. Namun, masih banyak kejadian keselamatan pasien yang terjadi BLU RSUD Kabupaten Bombana baik yang dilaporkan maupun yang tidak dilaporkan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di BLU RSUD Kabupaten Bombana diperoleh data mengenai kasus insiden keselamatan pasien selama 3 tahun terakhir yaitu tahun 2021 sampai dengan 2023 (BLU RSUD Kabupaten Bombana, 2023).

Grafik 1.1 Data Insiden Keselamatan Pasien Di BLU RSUD Kabupaten Bombana Tahun 2020-2022



Dari garfik atas dapat dilihat bahwa di BLU RSUD Kabupaten Bombana diperoleh data mengenai kasus insiden keselamatan pasien selama 3 tahun terakhir yaitu tahun 2021 sampai dengan 2023. Pada tahun 2021 kasus mengenai insiden keselamatan pasien tercatat sebanyak 59 kasus (16,1%). Pada tahun 2022 kasus insiden keselamatan pasien mengalami penurunan sebanyak 5,7%, yang dimana jumlah kasus insiden keselamatan pasien pada tahun 2022 sebanyak 38 kasus (10,4%). Pada tahun 2023 kasus insiden keselamatan pasien megalami peningkatan sebanyak 6,8%, yang dimana pada tahun 2023 tercatat jumlah kasus insiden keselamatan pasien sebanyak 63 kasus (17,2%). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya fluktuasi kasus insiden keselamatan pasien di BLU RSUD Kabupaten Bombana selama tiga tahun terkahir (BLU RSUD Kabupaten Bombana, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pegawai di bidang mutu BLU RSUD Kabupaten Bombana menunjukkan masih terjadi sejumlah insiden keselamatan pasien yang perlu diperhatikan. Salah satu contohnya adalah kesalahan pemberian obat di Unit

Gawat Darurat pada Februari 2023, yang disebabkan oleh kelelahan perawat. Meskipun sistem pelaporan insiden keselamatan pasien sudah ada, banyak insiden tidak dilaporkan karena tim pelaporan belum sepenuhnya siap. Perlunya evaluasi yang mendalam terhadap implementasi keselamatan pasien di RSUD Kabupaten Bombana menjadi sangat penting (BLU RSUD Kabupaten Bombana, 2023).

WHO menekankan pentingnya pengembangan dalam aspek evaluasi laporan insiden, pengumpulan informasi tambahan, dan penyelidikan terhadap insiden yang dilaporkan. Tingkat pelaporan insiden di rumah sakit Indonesia masih rendah, dengan hanya 11,61% rumah sakit yang melaporkan Insiden Keselamatan Pasien ke Komite Nasional Keselamatan Pasien pada tahun 2019 (Lumenta, 2021).

Menurut Kementerian Kesehatan RI yang mengeluarkan Peraturan Menteri Kesehatan No.11 Tahun 2017 tentang keselamatan pasien di rumah sakit yang menjadi tonggak utama operasionalisasi keselamatan pasien di rumah sakit seluruh Indonesia. Saat ini rumah sakit telah berupaya dalam membangun serta mengembangkan keselamatan pasien, namun upaya-upaya tersebut dilakukan menurut pemahaman manajemen keselamatan terhadap pasien. Peraturan menteri ini sebagai panduan manajemen di rumah sakit agar mampu menjalankan spirit keselamatan pasien secara utuh (Peraturan Menteri Kesehatan No.11 Tahun 2017 tentang keselamatan pasien di rumah sakit).

Keselamatan pasien di rumah sakit merupakan landasan penting dalam operasionalisasi keselamatan pasien di seluruh rumah sakit Indonesia. Meskipun demikian, keberhasilan implementasi keselamatan pasien juga sangat tergantung pada pemahaman dan praktik manajemen keselamatan oleh semua pihak, termasuk perawat. Peran perawat dalam menjaga keselamatan pasien tidak dapat dipandang remeh, karena mereka berada di garis depan dalam memberikan perawatan langsung kepada pasien.

Penerapan keselamatan pasien oleh perawat pelaksana dipengaruhi beberapa faktor, seperti budaya keselamatan, komunikasi, petugas kesehatan, kerja sama/*team work*, stres, kelelahan, lingkungan kerja dan supervisi (Hadi, 2016). Supervisi pelayanan keperawatan merupakan interaksi dan komunikasi profesional antara supervisor keperawatan dan perawat pelaksana yakni dalam komunikasi tersebut perawat pelaksana menerima bimbingan, dukungan, bantuan, dan dipercaya, sehingga perawat pelaksana dapat memberikan asuhan yang aman kepada pasien, karena kegiatan supervisi semacam ini merupakan dorongan bimbingan dan kesempatan bagi pertumbuhan dan perkembangan keahlian serta kecakapan para perawat. Supervisi yang berkesinambungan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perawat sehingga dapat berdampak pada peningkatan mutu pelayanan keperawatan, apabila supervisi dapat dilakukan dengan baik, akan diperoleh banyak manfaat antara lain meningkatkan efektifitas kerja dan meningkatkan efisiensi kerja perawat dalam menerapkan budaya *patient safety* (Fazrinnor *et al.*, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nopita Wati *et al.*, (2019) menunjukkan bahwa supervisi berhubungan dalam upaya peningkatan pasien dengan hasil supervisi keperawatan dinilai cukup oleh sebagian besar responden sebanyak 64 orang (68,1%) dan pelaksanaan budaya *safety* sebagian besar berada pada kategori baik (55,3%).

Berdasarkan hasil penelitian Jannati *et al.*, (2023) tentang Pelaksanaan Sasaran Keselamatan Pasien menunjukkan bahwa rata-rata penerapan sasaran keselamatan pasien adalah 147,88 (92,43%) dari nilai maksimal 160. Sasaran identifikasi memiliki tingkat penerapan tertinggi (90,8%), sedangkan pengurangan risiko jatuh memiliki tingkat penerapan terendah (86,82%). Sebagian besar perawat yang menjadi sampel penelitian adalah perempuan (86,4%) dan berpendidikan diploma III (81,3%). Terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dan penerapan keselamatan pasien. Wastuti *et al.*, (2022) menemukan beberapa masalah di Rumah Sakit Umum Dewi Sartika Kendari terkait pelaksanaan keselamatan pasien, antara lain rendahnya

implementasi sasaran keselamatan pasien terkait pengurangan risiko infeksi terkait pelayanan kesehatan.

Apabila penerapan pasien tidak diterapkan semestinya maka akan muncul insiden keselamatan pasien. Program keselamatan pasien bertujuan untuk menurunkan angka Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) yang sering terjadi pada pasien selama dirawat di rumah sakit sehingga sangat merugikan baik pasien sendiri dan pihak rumah sakit (Setyani et al., 2019). Upaya untuk meminimalisir insiden kejadian keselamatan pasien, maka perlu adanya peningkatan perilaku perawat itu sendiri dengan cara supervisi (arahan) dari kepala ruangan. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang hubungan supervisor dengan penerapan keselamatan pasien (*Patient Safety*) di BLU RSUD Kabupaten Bombana Tahun 2024.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kuantitatif dengan desain analitik korelasi dan pendekatan potong lintang (cross-sectional) untuk mengetahui hubungan antara supervisi dan implementasi keselamatan pasien di BLU RSUD Kabupaten Bombana. Metode ini memungkinkan pengumpulan data numerik yang kemudian dianalisis untuk mengevaluasi hubungan antar variabel. Lokasi penelitian ditetapkan di BLU RSUD Kabupaten Bombana dan dilaksanakan pada April–Mei 2024. Populasi penelitian adalah seluruh perawat berjumlah 120 orang dan digunakan teknik total sampling. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah supervisi, sedangkan variabel terikat adalah penerapan keselamatan pasien. Instrumen penelitian berupa kuesioner The Manchester Clinical Supervision Scale dan pedoman International Patient Safety Goals, dengan skala Likert sebagai alat ukur. Pengolahan data dilakukan melalui proses editing, coding, entry, dan cleaning menggunakan software SPSS versi 21. Analisis data meliputi analisis univariat untuk menggambarkan masing-masing variabel, serta analisis bivariat dengan uji chi-square untuk menilai hubungan antara supervisi dan penerapan keselamatan pasien berdasarkan signifikansi statistik.(Kurniawan et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang diteliti meliputi usia, jenis kelamin, unit kerja, Pendidikan terakhir dan masa kerja.

Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Responden di BLU RSUD Kabupaten Bombana Tahun 2024

No.	Karakteristik Responden		n	(%)	Total
1	Usia	< 23 Tahun	4	3,3	120
		24 - < 28 Tahun	12	10,0	
		29 - < 33 Tahun	58	48,3	
		34 - < 39 Tahun	36	30,0	
		> 40 Tahun	10	8,3	
2	Jenis Kelamin	Laki-laki	38	31,7	120
		Perempuan	82	68,3	
3	Unit Kerja	IGD	15	12,5	120
		Rawat Inap Kelas 1 dan 2	22	18,3	
		Rawat Inap Kelas 3	19	15,8	
		Picu-Nicu	8	6,7	
		Ruang Operasi	18	15,0	

		ICU	14	11,7	
		Poliklinik	12	10,0	
		Isolasi	12	10,0	
4	Pendidikan Terakhir	DIII	39	32,5	120
		S1	24	20,0	
		Ners	56	46,7	
		Magister	1	8	
5	Masa Kerja	< 1 Tahun	5	4,2	120
		1-5 Tahun	52	43,3	
		6-10 Tahun	44	36,7	
		>10 tahun	19	15,8	

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan usia yang paling banyak adalah kelompok usia 29 - < 33 tahun yakni sebanyak 58 orang (48,3%). Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin yang paling banyak adalah responden dengan jenis kelamin perempuan yakni sebanyak 82 orang (68,3%). Karakteristik responden berdasarkan unit kerja paling banyak tenaga perawatnya adalah pada unit kerja rawat inap kelas 1 dan 2 yaitu sebanyak 22 orang (18,3%). Karakteristik responden berdasarkan Pendidikan terakhir yang paling banyak adalah responden dengan Pendidikan profesi Ners yakni sebanyak 56 orang (46,7%). Karakteristik responden berdasarkan lama kerja yang paling banyak adalah responden dengan masa kerja 1-5 tahun yakni sebanyak 52 orang (43,3%).

2. Analisis Univariat

Analisis univariat pada penelitian ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang telah di uji menggunakan aplikasi komputer yaitu sebagai berikut:

a. Supervision

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh distribusi frekuensi untuk variabel supervision dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2 Distribusi Responen Berdasarkan Variabel Supervision di BLU RSUD Kabupaten Bombana

Supervision	n	(%)
Baik	75	63,5
Kurang Baik	45	37,5
Total	120	100

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 120 responden di BLU RSUD Kabupaten Bombana, sebanyak 75 responden (63,5%) dengan supervision tergolong baik dan 45 responden (37,5%) dengan supervision tergolong kurang baik.

b. Patient Safety

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh distribusi frekuensi untuk variabel *patient safety* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3 Distribusi Responen Berdasarkan Penerapan Sasaran keselamatan Pasien (*Patient Safety*) di BLU RSUD Kabupaten Bomabana

	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Patient Safety		
Baik	81	67,5
Kurang baik	39	32,5
Ketepatan Identifikasi Pasien		
Baik	114	95,0
Kurang baik	6	5,0
Melakukan Komunikasi Efektif		
Baik	114	95,0
Kurang baik	6	5,0
Peningkatan Keamanan Obat-Obatan yang Diwaspadai		
Baik	112	93,3
Kurang baik	8	6,7
Memastikan Benar Lokasi, Benar Prosedur, dan Benar Pasien		
Baik	67	55,8
Kurang baik	53	44,2
Mengurangi Resiko Infeksi Akibat Perawatan Kesehatan		
Baik	86	71,7
Kurang baik	34	28,3
Mengurangi Resiko Cedera Pasien Akibat Terjatuh		
Baik	96	80,0
Kurang baik	24	20,0

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 120 responden, keselamatan pasien menunjukkan bahwa 67,5% (81 responden) dinilai baik, sementara 32,5% (39 responden) kurang baik. Adapun nilai dari setiap komponen sasaran penerapan *patient safety* yaitu Ketepatan identifikasi pasien dan komunikasi efektif masing-masing memperoleh nilai baik sebesar 95% (114 responden), dengan hanya 5% (6 responden) yang kurang baik. Peningkatan keamanan obat-obatan diwaspadai mendapat nilai baik 93,3% (112 responden), dan 6,7% (8 responden) kurang baik. Proses verifikasi benar lokasi, prosedur, dan pasien hanya mencapai 55,8% (67 responden) baik, dengan 44,2% (53 responden) kurang baik. Upaya mengurangi risiko infeksi akibat perawatan kesehatan menunjukkan 71,7% (86 responden) baik dan 28,3% (34 responden) kurang baik. Pengurangan risiko cedera pasien akibat jatuh mencatat 80% (96 responden) baik, sementara 20% (24 responden) kurang baik. Secara keseluruhan, meski beberapa area menunjukkan hasil baik, ada bidang seperti verifikasi yang memerlukan perhatian lebih lanjut.

3. Analisis Bivariat

Hasil uji *chi square* secara bersamaan variabel *supervision* dan penerapan *patient safety* di BLU RSUD Kabupaten Bombana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4 Hubungan *Supervision* dengan Penerapan *Patient Safety* di BLU RSUD Kabupaten Bombana Tahun 2024

Penerapan sasaran <i>Patient Safety</i>						
Supervision	Kurang		Baik		Total	
	n	(%)	n	(%)	n	(%)
Kurang baik	21	46,7	24	53,3	45	100
Baik	18	24,0	57	76,0	75	100
Total	39	32,5	81	67,5	120	100
						0.010

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa hasil penelitian setelah dilakukan uji chi square mendapatkan nilai p sebesar 0,01 sehingga nilai $p < 0,05$. Berdasarkan uji statistik dapat ditemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara supervision dengan penerapan sasaran keselamatan pasien (*patient safety*) di BLU RSUD Kabupaten Bombana.

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di BLU RSUD Kabupaten Bombana yang merupakan salah satu rumah sakit daerah rujukan sekabupaten bombana. Tujuan penelitian ini dilaksanakan yaitu untuk mengidentifikasi adakah hubungan antara supervision dengan penerapan *patient safety* di BLU RSUD Kabupaten Bombana dengan sampel yang diambil yaitu seluruh tenaga keperawatan yang bekerja di rumah sakit tersebut dengan jumlah 120 perawat. Untuk mengetahui hubungan supervision dengan penerapan *patient safety* peneliti terlebih dahulu mengkaji mengenai karakteristik responden dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti mengkategorikan karakteristik responden dalam 5 kelompok yaitu kategori usia, jenis kelamin, unit kerja, Pendidikan terakhir, dan masa kerja. Kelima kategoryori katakteristik responden tersebut akan dikaitkan dengan pelaksanaan supervision dan penerapan keselamatan pasien (*patient safety*) di BLU RSUD Kabupaten Bombana.

Kelompok usia yang paling banyak adalah 29 - < 33 tahun, yaitu sebanyak 58 orang (48,3%). Kategori usia lainnya terdiri dari < 23 tahun sebanyak 4 orang (3,3%), 24 - < 28 tahun sebanyak 12 orang (10,0%), 34 - < 39 tahun sebanyak 36 orang (30,0%), dan > 40 tahun sebanyak 10 orang (8,3%). Usia mencerminkan waktu hidup seseorang sejak dilahirkan ke dunia. Galleryzky et al., (2021) mengemukakan bahwa usia dapat mempengaruhi perawat dalam menerapkan sasaran keselamatan pasien, terutama dalam hal pengalaman, komunikasi, dan pengembangan profesional. Namun, Mulyadi dan Yulia (2022) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara usia dan penerapan keselamatan pasien oleh perawat. Hal ini disebabkan oleh implementasi keselamatan pasien yang melibatkan semua perawat secara merata, tanpa membedakan antara perawat muda dan yang lebih tua.

Responden dalam penelitian ini untuk responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan yang berjenis kelamin laki-laki yakni sebanyak 82 orang (68,3%). Jenis kelamin mengacu pada ciri biologis yang membedakan pria dan wanita, sedangkan gender merupakan konstruksi sosial yang mencakup peran dan identitas menurut norma budaya. Menurut Mulyadi dan Yulia (2022), implementasi keselamatan pasien di rumah sakit tidak memerlukan spesifikasi terkait jenis kelamin. Jenis kelamin tidak mempengaruhi pengetahuan atau pemahaman mengenai keselamatan pasien, karena perawat, terlepas dari jenis kelamin, memiliki tanggung jawab yang sama dalam penerapan keselamatan pasien.

Sebagian besar tenaga perawat berada di unit kerja rawat inap kelas 1 dan 2, yaitu sebanyak 22 orang (18,3%), diikuti oleh unit rawat inap kelas 3 sebanyak 19 orang (15,8%), unit ruang operasi sebanyak 18 orang (15,0%), unit IGD sebanyak 15 orang (12,5%), unit ICU sebanyak 14 orang (11,7%), serta unit poliklinik dan isolasi masing-

masing sebanyak 12 orang (10,0%). Terakhir, unit PICU dan NICU memiliki 8 orang perawat (6,7%). Ruang rawat inap kelas 1, 2, dan 3 memerlukan banyak tenaga perawat karena merupakan pusat pelayanan pasien yang memerlukan tindakan lanjutan dan pemulihan, yang berujung pada beban kerja yang tinggi dan kompleksitas tugas yang lebih besar. Kalsum et al., (2022) menjelaskan bahwa jumlah perawat di ruang rawat inap lebih banyak untuk memastikan perawatan yang optimal bagi pasien.

Responden dengan kategori pendidikan profesi Ners adalah yang terbanyak, yaitu sebanyak 56 orang (46,7%). Pendidikan perawat di Indonesia dibagi menjadi pendidikan vokasional (Diploma III dan IV) serta pendidikan profesional (Ners dan Ners spesialis) (Kemenkes, 2014). Pendidikan mempengaruhi pengetahuan dan sikap individu. Namun, Mulyadi & Yulia, (2022) mengemukakan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara pendidikan terakhir perawat dan penerapan keselamatan pasien. Meskipun tingkat pendidikan mempengaruhi pengetahuan dan sikap, faktor lain seperti pengalaman kerja dan pengaturan kerja juga berdampak pada kinerja perawat.

Sebagian besar responden memiliki masa kerja 1-5 tahun, yaitu sebanyak 52 orang (43,3%). Lama kerja mencerminkan pengalaman dan tantangan yang dihadapi perawat. Putri et al. (2022) menyatakan bahwa perawat dengan masa kerja lebih dari 5 tahun umumnya memiliki keterampilan yang lebih baik dalam penerapan keselamatan pasien. Pengalaman kerja merupakan acuan penting dalam menempatkan diri secara tepat, menghadapi tantangan, dan berkomunikasi untuk menjaga produktivitas dan kinerja.

Analisis karakteristik responden secara keseluruhan menunjukkan bahwa mayoritas berusia 29 hingga kurang dari 33 tahun (48,3%), didominasi oleh perempuan (68,3%), dan banyak bekerja di unit rawat inap kelas 1 dan 2 (18,3%). Pendidikan terakhir yang paling umum adalah profesi Ners (46,7%), dengan mayoritas memiliki masa kerja 1-5 tahun (43,3%). Penelitian menunjukkan bahwa usia, jenis kelamin, dan unit kerja tidak memengaruhi penerapan keselamatan pasien secara signifikan. Penerapan keselamatan pasien lebih dipengaruhi oleh pelatihan, pengalaman kerja, dan supervisi yang efektif. Supervisi memainkan peran penting dalam memastikan bahwa semua perawat memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menerapkan prosedur keselamatan dengan benar, guna meningkatkan kualitas perawatan pasien dan memastikan standar keselamatan yang konsisten di seluruh unit kerja.

Supervisi (supervision) merupakan bagian integral dari fungsi pengawasan dan pengendalian dalam manajemen (Kustiati dan Pohan, 2021). Dalam konteks keperawatan, supervisi melibatkan rangkaian tahap formal yang dirancang untuk memberikan dukungan dan pembelajaran tambahan bagi perawat, dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka serta mencapai keselamatan pasien secara optimal. Penelitian di BLU RSUD Kabupaten Bombana menunjukkan bahwa supervisi berperan penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan. Dari hasil penelitian, sebanyak 75 responden (63,5%) menilai supervisi tergolong baik, sedangkan 45 responden (37,5%) menilai cukup baik. Supervisi yang baik mencerminkan efektivitas kepala ruangan sebagai supervisor dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi perawat pelaksana, sehingga berdampak positif pada penerapan keselamatan pasien (Ritonga dan Gulo, 2019).

Pentingnya peran supervisi dalam meningkatkan kinerja perawat sangat jelas, karena supervisi yang efektif dapat meningkatkan motivasi dan pelaksanaan tugas perawat. Supervisor harus melaksanakan bimbingan, pengarahan, motivasi, dan evaluasi secara menyeluruh untuk memastikan perawat dapat merasakan manfaat supervisi secara maksimal. Kepemimpinan yang efektif dan keterlibatan staf dalam pengambilan keputusan juga berperan dalam memperbaiki kinerja perawat (Fazrinnor et al., 2019).

Dalam hal penerapan keselamatan pasien, penelitian menunjukkan bahwa 67,5% (81 responden) menilai penerapan keselamatan pasien baik, sementara 32,5% (39 responden) menilai kurang. Hal ini menegaskan peran penting perawat dalam penerapan berbagai aspek keselamatan pasien, termasuk identifikasi pasien, komunikasi efektif, pengelolaan obat yang tepat, ketepatan lokasi dan prosedur operasi, pencegahan infeksi, dan pengelolaan risiko jatuh. Sebagai tenaga profesional yang terus berinteraksi dengan pasien, perawat memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan praktik keselamatan pasien yang baik, yang dapat ditingkatkan melalui supervisi yang efektif. Dengan supervisi yang memadai, perawat akan lebih mampu menerapkan prosedur keselamatan dengan benar, sehingga meningkatkan keselamatan dan kualitas perawatan pasien secara keseluruhan.

Pelaksanaan patient safety dilihat dari tingkat pelaksanaan ke 6 sasaran keselamatan pasien di rumah sakit yang pada penelitian ini berfokus pada tenaga keperawatan. Berdasarkan data yang diberikan, pelaksanaan keselamatan pasien di beberapa area telah berjalan dengan baik. Ketepatan identifikasi pasien dan komunikasi efektif mencapai tingkat keberhasilan yang sangat tinggi, masing-masing dengan 95% dari perawat melaporkan pelaksanaan yang baik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian dilaksanakan oleh Jannati et al., (2023) yang menyatakan rata-rata pelaksanaan sasaran keselamatan pasien oleh perawat untuk tingkat identifikasi pasien dan komunikasi efektif sudah tergolong baik dengan nilai 76,9%. Dalam ketepatan mengidentifikasi pasien, dimulai dari kebijakan pemasangan gelang identitas yang memuat nama, tanggal lahir dan nomor rekam medik. Selain itu komunikasi dokter dan perawat mempunyai peran penting dalam menentukan derajat kesehatan serta kualitas dari pelayanan yang diberikan. Semakin baik komunikasi diantara perawat dan dokter, maka perawatan yang diberikan juga semakin baik. Proses komunikasi yang dimaksud meliputi mencatat, mengulang dan mengkonfirmasi kembali perintah yang telah diberikan (Dewi et al., 2019).

Peningkatan keamanan obat-obatan yang diwaspadai juga menunjukkan hasil yang positif, dengan 93,3% perawat menyatakan pelaksanaan yang baik. Selain itu, upaya mengurangi risiko cedera pasien akibat terjatuh dinilai baik oleh 80% perawat. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang diperoleh oleh Fazrinnor et al., (2019) yang dimana untuk keamanan obat-obatan sebanyak 78,6 % dan mengurangi resiko jatuh sebanyak 74,1% telah diterapkan dengan baik. Untuk tingkat keamanan obat-obatan yang perlu diwaspadai dalam penelitian ini memperoleh nilai positif dikarenakan di rumah sakit BLU RSUD Kabupaten Bombana menyimpan obat-obatan tersebut di instalasi farmasi dan selalu terdapat pengawasan dalam penggunaan obat tersebut. Hal ini sejalan dengan Fazrinnor et al., (2019) yang dimana sistem penyimpanan di Rumah Sakit Ulin sudah sesuai dengan standar yang ada dimana obat-obat disimpan di instalasi farmasi, namun biasanya karena hal-hal yang mendesak sementara bisa disimpan di nurse station. Sementara itu untuk upaya mengurangi risiko cedera pasien akibat terjatuh yang positif peneliti beransumsi bahwa perawat telah memperoleh Perawat telah mampu memahami dan menerapkan langkah-langkah yang tepat untuk mencegah terjadinya kejadian jatuh pada pasien, yaitu dengan melakukan penilaian risiko jatuh untuk setiap pasien yang baru masuk, memberikan edukasi kepada keluarga pasien mengenai keadaan pasien dan lain sebagainya. Hal ini sejalan dengan yang di ungkapkan oleh Fazrinnor et al., (2019) didalam penelitiannya yang dimana secara umum perawat telah memahami dan menerapkan langkah-langkah pencegahan jatuh dengan benar, seperti melakukan pengkajian jatuh pada pasien baru, memasang side-rail pada pasien berisiko tinggi, dan memeriksa gelang identitas pasien. Namun, beberapa perawat masih kurang konsisten dalam melakukan observasi setiap 2-3 jam pada pasien berisiko tinggi sesuai Permenkes RI. Supervisor berperan sebagai teladan dengan menunjukkan praktik yang

baik, seperti pengkajian pasien berisiko jatuh, namun kesadaran perawat tetap penting untuk keberhasilan pencegahan jatuh.

Namun, ada beberapa area yang masih memerlukan peningkatan. Memastikan benar lokasi, benar prosedur, dan benar pasien masih kurang optimal, dengan hanya 55,8% perawat yang melaporkan pelaksanaan yang baik hal ini dikarenakan yang melaksanakan hal ini yaitu perawat pelaksana yang bekerja di ruang operasi, sedangkan 44,2% menilai masih kurang. Selain itu, mengurangi risiko infeksi akibat perawatan kesehatan juga memerlukan perhatian lebih, karena hanya 71,7% yang melaporkan pelaksanaan yang baik, sementara 28,3% menilai masih kurang. World Health Organization (2019) menyatakan bahwa prosedur perawatan yang tidak aman dapat menyebabkan komplikasi pada pasien hingga 25%. Kesalahan dalam tepat lokasi, prosedur, dan pasien sebelum dilakukan tindakan menjadi hal yang paling sering terjadi di rumah sakit. Pelaksanaan sasaran ini belum sepenuhnya berjalan optimal di beberapa rumah sakit. Faktor kepatuhan petugas merupakan penyebab yang sering menjadi alasan belum optimalnya pelaksanaan sasaran ini. Sementara itu untuk mengurangi risiko infeksi akibat perawatan Kesehatan menurut Sithi dan Widyastuti (2019) menjelaskan bahwa pelaksanaan pengurangan risiko infeksi akibat pelayanan kesehatan yang kurang optimal dapat berisiko tinggi dalam terjadinya insiden keselamatan pasien. Peneliti mengasumsikan bahwa rendahnya kepatuhan dalam memastikan ketepatan lokasi, prosedur, dan pasien serta pengurangan risiko infeksi menunjukkan perlunya peningkatan pelatihan dan pengawasan, karena hal ini berpotensi menyebabkan komplikasi serius dan insiden keselamatan pasien.

Penerapan sasaran keselamatan pasien dipelayanan rumah sakit merupakan upaya pemenuhan pelayanan pasien berkualitas dan memenuhi aspek keselamatan pasien. Penerapan keselamatan pasien berpengaruh pada keselamatan pasien di pelayanan rumah sakit (Nur et al., 2021). Penerapan keselamatan pasien tidak terlepas dari penentuan kebijakan yang diberikan kepada setiap unit pelaksana pelayanan (Maryani, 2022). Supervisi merupakan bagian dari fungsi pengarahan yang bertujuan untuk mempertahankan agar segala kegiatan yang telah terprogram dapat dilaksanakan dengan baik dan lancar sehingga dapat meningkatkan mutu pelayanan keperawatan yang salah satu indikatornya keselamatan pasien (Nuryahya, 2020).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti pada tenaga keperawatan di BLU RSUD Kabupaten Bombana, dengan jumlah responden sebanyak 120 perawat untuk mengetahui adakah hubungan supervision dengan penerapan patient safety BLU RSUD Kabupaten Bombana. Didapatkan hasil berdasarkan analisis pada pearson chi-square diperoleh nilai $p = 0,01$ dimana nilai $\alpha = 0,05$, yang menunjukkan nilai $p < 0,05$. Dengan demikian bahwa ada hubungan antara supervision dengan penerapan patient safety yang dilakukan oleh tenaga keperawatan di BLU RSUD Kabupaten Bombana.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fazrinnor et al. (2019) dalam penelitiannya yang berjudul tentang pelaksanaan supervisi oleh supervisor dengan penerapan patient safety di RSUD Ulin Banjarmasin menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pelaksanaan supervisi oleh supervisor dengan penerapan patient safety di RSUD Ulin Banjarmasin dengan nilai $p\text{ value} = 0,0001 < \text{ttabel} = 0,05$, sehingga H_1 diterima yang dimana terdapat hubungan yang signifikan antara supervisi oleh supervisor dengan penerapan patient safety di RSUD Ulin Banjarmasin.

Hasil penelitian dari Kustriyani et al. (2019) yang menunjukkan bahwa Hasil uji analisis dengan korelasi spearman rank diperoleh hasil $p = \text{supervisi kepala ruang dengan identifikasi pasien dengan benar } 0,003$, maka hasil $< 0,05$, sehingga disimpulkan bahwa H_0 ditolak H_1 diterima yang berarti ada hubungan supervisi langsung dengan pelaksanaan identifikasi pasien. berdasarkan penemuan Masnitarini

et al. (2023) menyebutkan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan antara supervisi dengan pelaksanaan keselamatan pasien oleh perawat. Hal ini berarti bahwa semakin baik supervisi terhadap perawat, maka kualitas pelaksanaan keselamatan pasien akan meningkat. Sebaliknya, semakin buruk supervisi terhadap perawat, maka kualitas pelaksanaan keselamatan pasien akan menurun.

Purnomo et al. (2022) mengungkapkan bahwasanya supervise yang dilakukan oleh seorang kepala ruang memiliki keterkaitan atau hubungan dengan pelaksanaan patient safety yang mana komunikasi dan pengawasan yang dilakukan supervisor kepada perawat secara berkesinambungan menjadi salah satu kunci dalam meningkatkan keselamatan pasien. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Wati et al. (2019) Supervisi keperawatan dapat meningkatkan semua indikator dalam pelaksanaan budaya keselamatan. Dengan adanya pengawasan yang efektif, berbagai aspek dari budaya keselamatan, seperti kepatuhan terhadap protokol, komunikasi antar tim, dan pelaporan insiden, dapat diperbaiki. Pengawasan yang konsisten dan berkualitas dari supervisor keperawatan memastikan bahwa standar keselamatan di lingkungan perawatan selalu terjaga dan ditingkatkan, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi pasien.

Yuswardi et al. (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa supervisi berpengaruh terhadap penerapan keselamatan pasien. Supervisi yang efektif dapat membantu memastikan bahwa prosedur keselamatan diikuti dengan tepat, meningkatkan kepatuhan terhadap standar, serta mendorong kesadaran akan pentingnya keselamatan di kalangan staf. Dengan demikian, peran supervisi sangat vital dalam menciptakan lingkungan perawatan yang aman bagi pasien.

Hennus et al. (2021) menyatakan bahwa supervisi berpengaruh signifikan terhadap keselamatan pasien dengan mendukung kolaborasi antarprofesional, meningkatkan kualitas perawatan, dan memungkinkan penyesuaian dalam pengaturan tim dan prosedur, terutama dalam situasi yang tidak biasa. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nisa et al. (2021) Supervisi memiliki pengaruh signifikan terhadap keselamatan pasien. Supervisi yang baik mendukung kinerja perawat melalui aspek normatif, formatif, dan restoratif. Supervisor bertindak bijaksana, mendiskusikan masalah, dan membantu perawat mencapai tujuan keselamatan pasien. Mereka memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dan evaluasi terjadwal, memastikan perawat bekerja optimal tanpa merasa terbebani. Supervisi yang baik sangat penting karena perawat memainkan peran kunci dalam keselamatan pasien.

Supervise dilakukan oleh kepala ruangan, peran seorang kepala ruang tentu merupakan suatu yang vital bagi perawat. yang mana hal tersebut berarti dalam upaya meningkatkan mutu pelayanan perawatan, rumah sakit perlu juga untuk meningkatkan pelaksanaan keselamatan pasien salah satunya melalui dukungan kebijakan untuk pelaksanaan supervisi kepala ruang keselamatan pasien dengan melaksanakan pada seluruh ruangan pelayanan keperawatan. Seorang kepala ruang akan dapat meningkatkan sikap serta tanggung jawab perawat dalam melaksanakan tugasnya. Komunikasi dan pengawasan yang dilakukan oleh kepala ruang dapat meningkatkan keselamatan pasien (Gaol dan Bunga, 2023).

Penelitian ini secara tegas menunjukkan adanya hubungan signifikan antara supervisi yang dilakukan oleh kepala ruangan dengan penerapan keselamatan pasien di BLU RSUD Kabupaten Bombana. Supervisi yang baik terbukti berperan penting dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan keselamatan pasien. Sebanyak 63,5% responden menilai supervisi yang mereka terima berada dalam kategori "baik," yang berdampak positif terhadap implementasi keselamatan pasien. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa aspek yang masih perlu diperbaiki, seperti ketepatan prosedur dan pengurangan risiko infeksi.

Untuk mengatasi tantangan yang telah diidentifikasi, peneliti menyarankan agar peningkatan kualitas supervisi dijadikan prioritas utama. Hal ini dapat diwujudkan melalui peningkatan pelatihan dan bimbingan bagi kepala ruangan, terutama dalam aspek supervisi yang mencakup pengembangan kemampuan komunikasi dan pengawasan. Selain itu, penerapan kepemimpinan yang lebih partisipatif dan efektif perlu diterapkan agar seluruh tenaga keperawatan merasa didukung dan termotivasi dalam melaksanakan prosedur keselamatan pasien dengan benar. Dengan memperbaiki aspek supervisi yang masih memerlukan peningkatan dan meningkatkan dukungan dari kepala ruangan, diharapkan supervisi di rumah sakit dapat lebih optimal, sehingga risiko terhadap pasien dapat diminimalisir dan mutu pelayanan kesehatan dapat terus ditingkatkan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara supervisi dan penerapan keselamatan pasien di BLU RSUD Kabupaten Bombana, dengan nilai $p = 0,01 < 0,05$, yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, semakin baik supervisi yang diberikan kepada perawat, maka pelaksanaan keselamatan pasien akan semakin optimal, sedangkan supervisi yang kurang efektif akan berdampak pada menurunnya kualitas keselamatan pasien. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar rumah sakit meningkatkan kualitas supervisi melalui pelaksanaan yang terstruktur, meliputi bimbingan, pengarahan, motivasi, dan evaluasi yang terjadwal, serta memberikan pelatihan kepada kepala ruangan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi perawat pelaksana. Selain itu, pengembangan kompetensi perawat juga perlu diperkuat melalui pelatihan dan seminar rutin mengenai keselamatan pasien, seperti identifikasi pasien yang tepat, komunikasi efektif, dan prosedur keselamatan lainnya. Rumah sakit juga perlu mendorong kolaborasi antarprofesional antara perawat dan dokter untuk memperkuat mutu supervisi dan menciptakan lingkungan perawatan yang aman dan berkualitas tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- (WHO), W. H. O. (2019). *10 facts on patient safety*. World Health Organization.
- Agustina, M. A. (2023). Hubungan Response Time Petugas Pendaftaran Dengan Kepuasan Pasien Di Tempat Pendaftaran Pasien Rawat Jalan Puskesmas Bareng Kota Malang. *Journal Health Care Media*, 7(2), 2089–4228.
- Aulia, V. (2021). Pengaruh Kompetensi Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan PT. Hamatek Indo Bekasi. *Jurnal Inovatif Mahasiswa Manajemen*, 6(2), 158–168.
- Bayty, D. N., H. Ramlan, & Usman. (2022). Hubungan Bauran Pemasaran Dengan Keputusan Memilih Layanan Kesehatan Pada Pasien Rawat Inap Rumah Sakit Umum 'Aisyiyah St. Khadijah Kabupaten Pinrang. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 5(1), 511–520. <https://doi.org/10.31850/makes.v5i1.750>
- Bismar. (2023). Hubungan Training, Motivasi Kerja, Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Perawat Pada Rsud Dr. Adnaan Wd Payakumbuh. *Al-Dzahab*, 4(1), 57–69. <https://doi.org/10.32939/dhb.v4i1.1502>

- BLU RSUD Kabupaten Bombana. (2023a). *Data Primer*.
- BLU RSUD Kabupaten Bombana. (2023b). *Data Sekunder*.
- Classen, D. C., Munier, W., Verzier, N., Eldridge, N., Hunt, D., Metersky, M., Richards, C., Wang, Y., Brady, P. J., Helwig, A., & Battles, J. (2021). Measuring Patient Safety: The Medicare Patient Safety Monitoring System (Past, Present, and Future). *National Library Of Medicine*, 17(3), e234–e240. <https://doi.org/10.1097/PTS.0000000000000322>
- Dewi, A. N., Arso, S. P., & Fatmasari, E. Y. (2019). Analisis Pelaksanaan Program Keselamatan Pasien Di Unit Rawat Inap Rs Wawa Husada Kabupaten Malang. *JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT (e-Journal)*, 7(1), 20–30.
- Fazrinnor, Pertiwiwati, E., & Rizany, I. (2019). Pelaksanaan Supervisi Oleh Supervisor Dengan Penerapan Patient Safety. *Nerspedia*, 1(April), 83–92.
- Galleryzki, A. R., Tutik, R. R., Hariyati, S., Afriani, T., & Rahman, L. O. (2021). Hubungan Sikap Keselamatan dengan Implementasi Sasaran Keselamatan Pasien oleh Perawat di Rumah Sakit. *Jurnal Kepemimpinan Dan Manajemen Keperawatan (JKMK)*, 4(1).
- Gaol, R. L., & Bunga, A. L. (2023). Pengaruh Supervisi Kepala Ruang Rawat Inap dan Kompetensi Perawat terhadap Pencegahan Resiko Jatuh : Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(11), 2142–2150.
- Gunawan, W., Narmi, & Sahmad. (2019). Analisis Pelaksanaan Standar Keselamatan Pasien (Patient Safety) Di Rumah Sakit Umum Bahteramas Provinsi sulawesi Tenggara. *Keperawatan*, 03, 53–59.
- Hennus, M. P., Young, J. Q., Hennessy, M., Friedman, K. A., Vries, B. de, Hoff, R. G., O'Connor, E., Patterson, A., Curley, G., Thakker, K., Dam, M. van, Dijk, D. van, Klei, W. A. van, & Cate, O. ten. (2021). Supervision, Interprofessional Collaboration, and Patient Safety in Intensive Care Units during the COVID-19 Pandemic. *ATS Scholar*, 2(3), 397–414. <https://doi.org/10.34197/ats-scholar.2020-0165OC>
- Jannati, V., Putra, A., & Yuswardi. (2023). Pelaksanaan Sasaran Keselamatan Pasien di Ruang Rawat Inap RSUD Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 7(1), 10–17.
- Kalsum, U., Asriwati, & Moriza, T. (2022). FAKTOR - FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PENERAPAN KESELAMATAN PASIEN DI RUANGAN RAWAT INAP RSU PERMATA MADINA PANYABUNGAN. *Miracle Journal*, 2(1), 210–226.
- Kasmiruddin. (2021). Pengaruh Budaya Organisasi Dan Motivasi Kerja Terhadap Komitmen Organisasi Karyawan Pada Bisnis Pegadaian. *Jurnal Aplikasi Bisnis*, 17 No. 1(1), 1–14.
- Kurniawan, F., Heryyanoor, R. K. A., Marsilia, I. D., Hati, A. R. A. Y., Amraeni, R. T. Y., & Ramadhansyah, F. H. M. F. (2025). *Metode Penelitian Kesehatan* (Kalasta Ayunda Putri (ed.)). Azzia Karya Bersama. https://books.google.co.id/books/about/METODOLOGI_PENELITIAN_KESEH

ATAN.html?id=3dpeEQAAQBAJ&redir_esc=y

- Kustiati, E., & Pohan, V. Y. (2021). *MODUL SUPERVISI ISLAMI* (Alfiyanti D (ed.)). UNIMUS Press.
- Kustriyani, M., Aini, D. N., & Arifianto. (2019). Hubungan Supervisi Kepala Ruang Dengan Pelaksanaan Identifikasi Pasien Secara Benar Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit. *Kesmas*, 140–143.
- Lestari, P., & Rindu, R. (2019). Hubungan Pemasaran Rumah Sakit (Marketing Mix 7P) terhadap Tingkat Kunjungan Pasien. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 7(02), 120–130. <https://doi.org/10.33221/jikm.v7i02.114>
- Lumenta, N. A. (2021). *Patient Safety: Harga Mati ! Kajian, Sejarah, dan Panduan bagi Manajemen Rumah Sakit dan Tenaga Kesehatan* (D. Setiawan & S. Shahab (eds.)). RAYYANA Komunikasindo.
- Maryani, L. (2022). Hubungan Antara Kepemimpinan Kepala Ruang Dengan Kinerja Perawat Dalam Penerapan Keselamatan Pasien Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit. *An Idea Health Journal*, 2(01), 24–31. <https://doi.org/10.53690/ihj.v3i01.71>
- Masnitari, C., Thamrin, Y., & Ahri, R. A. (2023). Analisis Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pelaksanaan Keselamatan Pasien pada Perawat di Unit Rawat Inap RSUD Labuang Baji Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2022. *Journal of Aafiyah Health Research (JAHR)*, 4(1), 121–130.
- Muliyadi, & Yulia, S. (2022). PENERAPAN SASARAN KESELAMATAN PASIEN DI PELAYANAN RUMAH SAKIT. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 7(2), 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.36729>
- Nisa, E. Z., Aulia, D., & Nasution, S. S. (2021). Effect of Supervision on the Actions of Implementing Nurses in the Implementation of Patient Safety at PTPN IV Kebun Laras Hospital, Simalungun Regency. *International Journal of Science and Healthcare Research*, 6(2), 244–250. <https://doi.org/10.52403/ijshr.20210444>
- Nopita Wati, N. M., Prihatiningsih, D., & Nanik Haryani, N. P. (2019). Hubungan Supervisi Keperawatan Dengan Pelaksanaan Budaya Safety. *Adi Husada Nursing Journal*, 4(2), 56. <https://doi.org/10.37036/ahnj.v4i2.126>
- Nur, A., SL, D. E. M., Sriwahyuni, J., & Gloria, W. (2021). Efektivitas Penerapan Pasien Safety Terhadap Peningkatan Keselamatan Pasien di Rumah Sakit Akbar. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 12(3), 265–268.
- Nuryahya, Y. (2020). *Program studi si keperawatan fakultas ilmu kesehatan universitas muhammadiyah jember 2020*.
- Permenkes RI. (2017). *PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 11 TAHUN 2017 TENTANG KESELAMATAN PASIEN DENGAN* (Vol. 4).
- Purnomo, H., Mu'awanah, Sofyan, K., Uripno, P. S., & Normawati, A. T. (2022). Penerapan Supervisi Model Klinis Terhadap Pencapaian Budaya Keselamatan Pasien di Rumah Sakit. *Jurnal Studi Keperawatan*, 3(1), 14–20.

- Ramanto, A., & Sitio, V. S. S. (2022). Pengaruh Budaya Organisasi Dan Dukungan Organisasi Terhadap Komitmen Organisasional Karyawan Pt. Carefastindo Di Jakarta. *Inovasi Mahasiswa Manajemen*, 2(3), 198–208.
- RI, K. (2020). *Rencana Aksi Kegiatan Direktorat Mutu Dan Akreditasi Pelayanan Kesehatan Tahun 2020-2024*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Ritonga, E. P., & Gulo, E. K. (2019). HUBUNGAN FUNGSI MANAJEMEN KEPALA RUANGAN PENERAPAN PATIENT SAFETY DI RUMAH SAKIT UMUM. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda*, 5(2), 81–85.
- Rodríguez-Fernández, M., Herrera, J., & de las Heras-Rosas, C. (2021). Model of organizational commitment applied to health management systems. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(9). <https://doi.org/10.3390/ijerph18094496>
- Safety, W. A. F. P. (2021). *The First Global Patient Safety Callenge Clean Care is Safer Care*. WHO.
- Setyani, M. D., Zuhrotunida, Z., & Syahridal, S. (2019). Implementasi Sasaran Keselamatan Pasien Di Ruang Rawat Inap Rsu Kabupaten Tangerang. *Jurnal JKFT*, 2(2), 59. <https://doi.org/10.31000/jkft.v2i2.63>
- Simamora, V. S., Zulfendri, Z., Simamora, R. H., & Asyura Nasution, P. C. C. (2020). Implementasi Patient Safety di Pelayanan Anak Rumah Sakit Umum Haji Medan Tahun 2019. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 8(3), 188–196. <https://doi.org/10.14710/jmki.8.3.2020.188-196>
- Sithi, D. N., & Widyastuti, A. (2019). CONTRIBUTING FACTOR TO INCIDENT OF PATIENT SAFETY WITHIN IMPLEMENTING PATIENT SAFETY GOAL IN INPATIENT DEPOK CITY HOSPITAL INDONESIA. *Annals of Tropical Medicine and Public Health*, 11(22), 316–324.
- Toyo, E. M., Leki, K. G. B., Indarsar, F., & Woro, S. (2023). Evaluasi Sistem Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Dengan Metode HMN Di Rumah Sakit. *Majalah Farmasetika*, 8(1), 56–69.
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 36 TAHUN 2009 TENTANG KESEHATAN DENGAN, 2 255 (2009).
- WAHYUDI, & SALAM, R. (2020). *KOMITMEN ORGANISASI (Kajian: Manajemen Sumber Daya Manusia)*. UNPAM PRESS.
- Wastuti, F., Suhadi, & Zainuddin, A. (2022). STUDI IMPLEMENTASI SASARAN KESELAMATAN PASIEN DI RUMAH SAKIT UMUM DEWI SARTIKA KOTA KENDARI TAHUN 2022. *JURNAL ADMINISTRASI DAN KEBIJAKAN KESEHATAN (JAKK-UHO)*, 3(1), 11–19.
- Wati, N. M. N., Prihatiningsih, D., & Haryani, N. P. N. (2019). Hubungan Supervisi Keperawatan Dengan Pelaksanaan Budaya Keselamatan Pasien. *Adi Husada Nursing Journal*, 4(2), 56–65.

Yuswardi, Julita, D., Putra, A., Satria, B., & Kamil, H. (2020). Head Nurses ' Supervision and Its Correlation with Patient Safety in Aceh Head Nurses ' Supervision and Its Correlation with Patient Safety in Aceh Hospital Setting , Indonesia. *Aceh International Nursing Conference Patient*, 129–135.
<https://doi.org/10.5220/0008395401290135>

.

.